



## ANALISIS SEMIOTIKA DALAM TEKS PANTANG LARANG MASYARAKAT BATURIJAL

Oklidia Fajrizki<sup>1</sup>, Elmustian Rahman<sup>2</sup>, Hermandra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, <sup>2</sup>Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia,

<sup>3</sup>Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>1</sup>[okd.fajrizki17@gmail.com](mailto:okd.fajrizki17@gmail.com), <sup>2</sup>[elmustian@lecturer.unri.ac.id](mailto:elmustian@lecturer.unri.ac.id),

<sup>3</sup>[hermandra@lecturer.unri.ac.id](mailto:hermandra@lecturer.unri.ac.id)

### Info Artikel:

Diterima: 22 Juli 2021

Disetujui: 22 Mei 2022

Dipublikasikan: 27 Juni 2022

### Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia,

Gedung H FKIP Unri, Kampus  
Bina Widya Panam, Pekanbaru,  
Riau, 29253

Surel: [berasa@ejournal.unri.ac.id](mailto:berasa@ejournal.unri.ac.id)

### Abstract

*The purpose of this research is to find out the icons contained in the text of the abstinence of the Baturijal people, to know the index contained in the text of the abstinence of the Baturijal people and to find out the symbols contained in the text of the abstinence of the people of Baturijal. The method in this research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques through documentation and note-taking techniques. The results of this research are icons in the form of (i) Abstinence if adjacent land is taken even if it is only an inch, later if we die the ground will crush us, (ii) Abstinence against our parents (parents), difficult to live. (iii) Do not let dogs enter the house, angels do not enter, (iv) Do not hit the cat, if it dies it will be difficult to transport the cat's fur. The indexes contained in this study are (i) Abstinence from eating too full, distended stomach, (ii) Abstinence from sitting on gravestones, later you can get sick, (iii) Abstinence from speaking dirty in the forest, later reprimanded, (iv) Abstinence from sitting on a pillow. , boils tail. The symbols contained in this study are (i) Abstinence from eating too full, distended stomach, (ii) Abstinence from sitting on gravestones, later you can get sick.*

**Keywords:** *icon, index, abstinence, semiotics, symbol*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ikon yang terdapat dalam teks pantang larang masyarakat Baturijal, mengetahui indeks yang terdapat dalam teks pantang larang masyarakat Baturijal dan untuk mengetahui simbol yang terdapat dalam teks pantang larang masyarakat Baturijal. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dan catat. Adapun hasil dari penelitian ini ikon berupa (i) Pantang kalau tanah bersebelahan diambil walau hanya sejengkal, nanti kalau mati tanah akan menghimpit kita, (ii) Pantang melawan ke induk (orang tua), susah hidup. (iii) Pantang anjing dibiarkan masuk ke rumah, malaikat tidak masuk, (iv) Pantang memukul kucing, kalau mati kelak susah mengangkut bulu kucing. Indeks yang terdapat dalam penelitian ini berupa (i) Pantang makan terlampau kenyang, buncit perut, (ii) Pantang duduk di nisan kuburan, nanti bisa sakit, (iii) Pantang berkata kotor di hutan, nanti keteguran, (iv) Pantang duduk diatas bantal, buntut berbisul. Adapun simbol yang terdapat penelitian ini adalah (i) Pantang makan terlampau kenyang, buncit perut, (ii) Pantang duduk di nisan kuburan, nanti bisa sakit.

**Kata Kunci:** *ikon, indeks, pantang larang, semiotika, simbol*

## 1. Pendahuluan

Masyarakat Baturijal jika dilihat secara bahasa mempunyai dialek yang mirip dengan dialek dari Jambi, baik dalam menyebutkan huruf R yang cara pengucapannya sama dengan dialeg yang ada di Jambi. Masyarakat Desa Baturijal diyakini merupakan masyarakat Jambi yang pindah dan menetap ke Peranap kemudian memberi nama wilayah yang mereka diami dengan nama Baturijal. Kenegerian Baturijal mempunyai dua kampung, yakni Baturijal Hulu dan Baturijal Hilir yang masing masing kampung ini mempunyai penghulu. Struktur pemerintahan kenegerian ini tidak sama dengan struktur Negara Republik Indonesia, dimana yang menjadi pimpinan disebut dengan Wali Negeri kemudian karena tidak sesuai struktur ini dihilangkan. Kata Baturijal memiliki makna yang keras, dimana kata batu itu bersifat keras dan artinya masyarakat Desa Baturijal memiliki watak yang keras dan juga bertanggung jawab serta mau bekerja keras dalam memenuhi kehidupannya. Sedangkan kata rijal disini bermakna laki laki atau jantan, sehingga jika dua kata tersebut digabungkan menjadi batu jantan. Baturijal disini berarti laki-laki yang keras dalam mempertahankan tradisi di Baturijal dan juga pantangan-pantangan yang ada di Baturijal.

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia dinamakan dengan adat istiadat, baik yang bersifat lisan maupun tulis dan menekankan pada norma-norma manusia, aturan dan juga hukum yang berlaku pada masyarakat setempat. Tradisi lisan merupakan budaya lisan yang berupa pesan-pesan yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Tradisi lisan ini dapat berupa legenda, epik, pantun, syair, makyong dan berbagai macam tradisi lainnya.

Pantang larang juga merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan dan dipatuhi secara hukum yang berlaku agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tradisi tulisan merupakan tradisi yang cara penyampaiannya melalui tulis baik secara naskah, yang didalamnya kadang terdapat sejarah yang disampaikan didalamnya. Tradisi tulis ini ada setelah masyarakat mengenal tulisan. Tradisi tulis dilihat sebagai cipta sastra yang utuh dimana penyampaian pesan yang ada sangat kompleks dan berupa satu kesatuan dalam mengungkapkan pesan yang ada. Pantang larang juga termasuk ke dalam salah satu warisan budaya Melayu yang sangat tinggi nilainya, tidak tertulis namun dilaksanakan dengan patuh oleh masyarakat yang ada. Jika ditelisik secara istilah, pantang larang itu dimaksudkan agar seseorang tidak melakukan sesuatu yang telah dilarang secara hukum dan adat karena bisa mendatangkan kemudaratan jika melakukannya. Pantang larang juga bertujuan untuk membentuk dan membangun karakter manusia sejak kecil, mendidik dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka baik secara norma, adat, dan budaya yang ada di Baturijal. Setiap pantang larang yang ada memiliki arti tersendiri yang tentunya bertujuan baik dan memberi banyak manfaat baik masyarakat Baturijal. Pengamalan pantang larang yang ada di Baturijal dimulai dari orang tua Melayu yang selalu mengingatkan anak dan cucunya agar tidak melanggar pantang larang yang ada di Baturijal.

Semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan juga penanda, di dalam semiotika menganggap bahwa fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat juga termasuk ke dalam semiotika karena masih berhubungan dengan tanda-tanda, sistem aturan dimana tanda tersebut memiliki makna atau arti tersendiri. Tanda penanda dalam semiotika juga terdapat pada pantang larang yang ada di Baturijal. Dalam semiotika, terdapat 3 pembagian diantaranya simbol, icon, dan juga indeks. Menurut Charles S Pierce ( 2008: 31-35) ikon merupakan gambaran yang dapat diartikan dalam bentuk linguistik ataupun citra dan image, maksudnya ikon ini terdapat kemiripan rupa yang dapat dikenali oleh pemakainya. Indeks merupakan tanda yang memiliki keterkaitan

hubungan tanda dan objeknya yang memiliki hubungan sebab akibat, contohnya saja ketukan pintu merupakan indeks 4 dari kehadiran seseorang. Simbol merupakan sesuatu yang menyimbolkan kemudian mewakili dari ide, pikiran, benda dan merupakan kesepakatan sosial, contohnya bendera kuning atau putih yang dipasang disudut jalan menyimbolkan bahwa ada orang yang meninggal.

Penelitian ini difokuskan pada tanda yang terdapat pada pantang larang masyarakat Baturijal berdasarkan kajian semiotika yang sudah berbentuk teks. Tanda yang dimaksud adalah kemunculan ikon pada Pantang Larang Masyarakat Baturijal, indeks pada Pantang Larang Masyarakat Baturijal, dan simbol yang terdapat pada Pantang Larang Masyarakat Baturijal.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengkaji Semiotika yang ada pada *Teks Pantang Larang Masyarakat Baturijal* karena selama ini belum ada penelitian khusus tentang Pantang Larang yang terdapat di Baturijal Maka dari itu penulis mengangkat suatu judul penelitian “Analisis Semiotika dalam Teks Pantang Larang Masyarakat Baturijal”, untuk diteliti, ditelaah, dan dipelajari. Penelitian ini juga merupakan salah satu upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi dan adat istiadat yang telah tumbuh dan berkembang secara turun temurun.

Penelitian ini terfokus pada tiga rumusan masalah, yakni apa saja ikon pada *Teks Pantang Larang Masyarakat Baturijal* indeks pada *Teks Pantang Larang Masyarakat Baturijal* dan simbol pada teks *Teks Pantang Larang Masyarakat Baturijal*. Untuk menjawab tiga rumusan masalah tersebut maka penulis menggunakan suatu kajian sastra, yakni semiotika sastra. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan ikon yang disampaikan dalam *Teks Pantang Larang Masyarakat Baturijal*, Untuk mendeskripsikan indeks yang disampaikan dalam *Teks Pantang Larang Masyarakat Baturijal*, dan Untuk mendeskripsikan simbol yang disampaikan dalam *Teks Pantang Larang Masyarakat Baturijal*

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoretis, praktis, maupun edukatif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan cara atau teknik yang lebih tepat untuk mengetahui dan menentukan yang disampaikan dalam *Teks Pantang Larang Masyarakat Baturijal*.

## 2. Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis terhadap teks pantang larang masyarakat Baturijal dari Ensiklopedia Baturijal. Batas-batas wilayah yang ada di Kenegerian Baturijal diantaranya, Baturijal Hulu disebelah Utara berbatasan dengan Kampar dan Pelalawan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Silunak Kecamatan Peranap, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pesikaian Kecamatan Cerenti, sebelah Timur berbatasan dengan Baturijal Hilir Keamatan Peranap. Untuk Baturijal Hilir, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Pelalawan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Silunak Kecamatan Peranap, sebelah Barat berbatasan dengan Baturijal Hulu Kecamatan Peranap, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Peranap.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif. Bogdan dan Biklen, S. (1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu mampu mendeskripsikan secara luas tentang ucapan, tulisan dan juga tindakan dari orang-orang yang diamati, baik individu,

kelompok, populasi dan masyarakat melalui sudut pandang utuh, komprehensif, dan holistik. Metode penelitian deskriptif Furchan (2004:447) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian analisis semiotika teks pantang larang masyarakat Baturijal menggunakan analisis semiotika menurut Pierce (Danesi: 2004) diantaranya ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan sebuah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Penggambaran ikon dilakukan dengan 2 cara yakni dengan cara ilustratif (bentuk asli) dan diagramatik seperti contohnya pohon, gurun, dll. Dalam penelitian ini ikon yang terdapat pada unsur semiotika menurut Pierce pada teks pantang larang masyarakat Baturijal. Indeks pada teks pantang larang masyarakat Baturijal ialah "Tanah" yang mempunyai makna tentang penciptaan dan juga kematian. Dengan demikian kata tanah pada pantang larang ini memiliki makna tersurat agar tidak boleh serakah agar ketika kematian tidak mempersulit hisab dan menimbulkan azab, misalnya tanah yang sulit digali dan lainnya yang berhubungan tentang tanah dan kematian. Penulis menemukan ikon sebanyak 55 data yang terdapat pada teks pantang larang masyarakat Baturijal menggunakan penggambaran secara ilustratif (bentuk asli).

Indeks merupakan tanda yang menunjuk kepada sebuah arti, bisa diartikan sebagai petunjuk dan memiliki arti hubungan sebab akibat dengan objeknya. Indeks dibagi menjadi 3 yakni indeks ruang yang mengacu pada lokasi atau ruang, makhluk, peristiwa dalam penggunaan tanda. Indeks temporal yakni menghubungkan benda-benda dari segi waktu dengan grafik waktu sebelum dan sesudah. Kemudian, indeks persona yang merupakan indeks penghubung dengan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi atau kata ganti orang yang merupakan contoh persona. Dalam penelitian ini indeks yang terdapat pada unsur semiotika menurut Pierce pada teks pantang larang masyarakat Baturijal. Indeks pada teks pantang larang masyarakat Baturijal ialah "Buncit". Makna tersirat yang tersirat pada pantang larang ini terdapat pada kata "Buncit" yang mempunyai sebab akibat merupakan tanda sudah kenyang yang dilambangkan dengan kata buncit.

Simbol merupakan tanda yang mewakili sebuah hal besar yang ada dibelakangnya, simbol juga mempunyai arti yang telah disepakati bersama oleh orang banyak, seperti warna merah merupakan tanda keberanian dan juga bunga mawar melambangkan tanda cinta. Penulis menemukan simbol sebanyak 3 data yang terdapat pada teks pantang larang masyarakat Baturijal.

Pantang larang merupakan salah satu tradisi masyarakat Melayu yang sangat beragam, bahkan kadang hampir semua aspek tindakan terdapat pantang larangnya, contohnya saja pantang untuk makan dipisau karena jika dilihat secara logika memakan makanan yang masih ada dipisau bisa menyebabkan luka pada lidah jika tidak hati-hati.

Dalam pantang larang masyarakat Baturijal terdapat fungsi sosial, menurut Braginsky (1998:59) terdapat 3 fungsi sosial yaitu sebagai penghibur hati, fungsi yang berfaedah dan kesempurnaan rohani. Fungsi sosial ini sangat erat hubungannya dengan kegiatan masyarakat sehari-hari karena selain mengajarkan norma dan sikap sopan santun, pantang larang ini juga mengajarkan kita agar selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

Teks pantang larang yang terdapat pada Buku Ensiklopedia Baturijal pada halaman 254-256 terdapat pantang larang yang harus dipatuhi dan diamalkan oleh masyarakat setempat. Salah satu contoh pantang larang adalah “Pantang mencukur alis mata, akan menghilangkan seri muka” jika dilihat secara nalar Allah sudah menciptakan segala sesuatu yang paling baik menurutnya, jadi dengan mencukur alis artinya tidak bersyukur atas apa yang Allah berikan dan tentunya akan membuat perempuan kehilangan seri muka

Berikut ini merupakan teks pantang larang masyarakat Baturijal beserta analisis dari ikon yang terdapat pada pantang larang masyarakat Baturijal:

Data (1)

*Pantang kalau **tanah** bersebelahan diambil walau hanya sejengkal, nanti kalau mati **tanah** akan menghimpit kita.*

Ikon yang terdapat dalam pantang larang ini adalah kata “**tanah**”. Tanah merupakan ikon yang sangat berkaitan dengan kehidupan, tanah merupakan ikon yang mempunyai makna tentang penciptaan dan juga kematian. Dengan demikian kata tanah pada pantang larang ini memiliki makna tersurat agar tidak boleh serakah agar ketika kematian tidak mempersulit hisab dan menimbulkan azab, 34 misalnya tanah yang sulit digali dan lainnya yang berhubungan tentang tanah dan kematian.

Masyarakat Baturijal sangat mengamalkan pantang larang ini agar hidupnya damai dan tentram dengan tidak mengambil apa yang bukan menjadi milik pribadi. Pantang larang ini juga bertujuan agar manusia tidak serakah karena segala perbuatan di dunia akan mendapatkan balasan di akhirat. Selain itu, mencuri juga termasuk perbuatan tercela yang sangat dilarang dalam agama dan juga secara sosial karena berdampak sangat besar bagi kehidupan diantaranya dikucilkan dari masyarakat, nama baik rusak, dan juga memutus tali silaturahmi.

Data (2)

*Pantang melawan ke **induk (orang tua)**, susah hidup.*

Ikon yang terdapat pada pantang larang ini. Makna ungkapan dari “**induk (orang tua)**” ini adalah surga dan neraka anak, jika anak ingin hidup bahagia maka janganlah durhaka dengan orang tua, sebaliknya jika durhaka terhadap orang tua maka neraka lah sebagai bentuk pertanggung jawaban yang akan diterima.

Dalam salah satu hadist riwayat Imam Bukhari “Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian berbuat durhaka kepada para ibu kalian, dan mengharamkan mengubur anak perempuan hidup-hidup, menolak kewajiban dan menuntut yang bukan haknya. Allah juga membenci jika kalian menyebarkan kabar burung, banyak bertanya, dan menyia-nyiaikan harta?” dimana Allah sangat melarang untuk melawan kepada orang tua karena balasannya pasti neraka.

Sehingga pantang larang ini menganjurkan untuk berbuat baik kepada orang tua agar hidup selamat baik dunia dan akhirat serta mendapatkan keberkahan karena ridho orang tua termasuk ridho Allah SWT.

Data (3)

*Pantang anjing dibiarkan masuk ke rumah, malaikat tidak masuk.*

Ikon yang terdapat pada pantang larang ini adalah pada kata “**Anjing, rumah, dan malaikat**”. Makna dari ungkapan pada ikon tersebut adalah anjing yang melambangkan kotor dan haram, sedangkan malaikat dilambangkan suci dan bersih sehingga malaikat tidak akan mau memasuki rumah yang kotor atau yang ada anjingnya. Dalam Islam, anjing merupakan salah satu binatang haram dan termasuk kedalam hadas besar dan keberadaannya sangat dihindari oleh sebagian muslim. Anjing biasanya dipelihara untuk menjaga kebun atau rumah tetapi anjing sangat dilarang untuk

dibawa masuk kerumah karena akan mengotori rumah dengan najis dan harus dibersihkan dengan air dan tanah. Rumah yang bersih akan sangat disenangi oleh malaikat dan rumah yang kotor malaikat tidak akan mau masuk kedalamnya. Oleh sebab itu, pantang larang ini mengajarkan bagaimana pentingnya menjaga kebersihan diri dan rumah serta tidak membawa najis besar kedalam rumah.

Data (4)

*Pantang memukul kucing, kalau mati kelak susah mengangkut bulu kucing.*

Ikon yang terdapat pada pantang larang ini adalah pada kata “Kucing dan bulu kucing”. Makna ungkapan pada ikon tersebut adalah kucing yang merupakan binatang kesayangan Nabi Muhammad SAW, sehingga tidak boleh menyakiti kucing dan binatang lainnya, sedangkan bulu kucing melambangkan banyaknya dosa yang di dapat akibat menyiksa binatang. Sehingga agama pun tidak memperbolehkan untuk menyiksa binatang agar tidak mendapatkan dosa.

Dalam Islam, ketika melanggar hewan tanpa kesengajaan maka dia tidak akan menanggung resiko apapun tetapi harus menguburkan hewan tersebut dengan layak, namun apabila orang tersebut menabrak dengan sengaja maka orang tersebut harus bertanggung jawab dan hukumannya dosa karena menyakiti hewan dengan sengaja. Oleh sebab itu, pantang larang ini mengajarkan bagaimana memperlakukan hewan dengan baik serta tidak menyiksa hewan karena sekecil apapun perbuatan akan mendapatkan balasan.

Indeks merupakan salah satu tanda yang terdapat di dalam kajian semiotika, menurut teori dari Pierce (Roland, 1996: 45) indeks adalah tanda yang mempunyai hubungan antara sebab dan akibat tentang benda yang diwakilinya, seperti contohnya seperti asap dan api yang menunjukkan adanya indeks api, tanah dan orang yang dapat menunjukkan indeks kuburan. Dalam pantang larang masyarakat Baturijal terdapat beberapa indeks yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara benda-benda yang terdapat pada pantang larang. Berikut ini adalah indeks yang terdapat pada pantang larang masyarakat Baturijal.

Data (1)

*Pantang makan terlampau kenyang, buncit perut.*

Makna tersirat yang tersirat pada pantang larang ini terdapat pada kata “Buncit”. Makna sebab akibat yang terdapat pada kata ini adalah pada kata buncit merupakan tanda sudah kenyang yang dilambangkan dengan kata buncit.

Selain melambangkan sifat rakus, perut buncit juga melambangkan orang yang sudah sukses dengan pekerjaannya. Akan tetapi saat ini, perut buncit juga bisa melambangkan seorang pejabat yang kenyang karena memakan uang yang bukan menjadi hak nya. Sehingga, pantang larang ini harus disesuaikan dengan konteks yang sedang terjadi pada saat itu.

Data (2)

*Pantang duduk di nisan kuburan, nanti bisa sakit.*

Makna tersirat yang tersirat pada pantang larang ini terdapat pada kata “Sakit”. Makna sebab akibat yang terdapat pada kata ini adalah pada kata sakit merupakan keadaan fisik yang sedang tidak sehat. Kata sakit merupakan sebuah bentuk akibat sedangkan penyebabnya adalah karena duduk di nisan kuburan. Hal ini sangat dilarang dalam ajaran agama Islam karena selain haram juga dianggap tidak menghormati orang yang telah meninggal. Pantang larang ini mengajarkan untuk selalu pandai menjaga sikap dan perbuatan ketika berada di kuburan.

Data (3)

*Pantang berkata kotor di hutan, nanti keteguran.*

Makna sebab akibat yang terdapat pada kata ini adalah kata “**Keteguran**”. Makna sebab akibat yang terdapat pada kata ini adalah pada kata keteguran merupakan situasi dimana pantang untuk melanggar suatu pantangan/aturan disuatu tempat. Larangan ini harus dipatuhi oleh masyarakat Baturijal supaya bisa menjaga lisan dan perbuatan ketika berada dihutan. Hal ini tentunya untuk kebaikan diri sendiri agar tidak ada yang tersinggung dan marah atas ucapan yang telah diucapkan.

Data (4)

*Pantang duduk diatas bantal, buntut **berbisul**.*

Makna sebab akibat yang terdapat pada kata ini adalah kata “**Berbisul**”. Makna sebab akibat yang terdapat pada kata ini adalah pada kata bisul merupakan keadaan dimana kulit sedang dalam keadaan meradang dan menimbulkan cairan busuk dibawah kulit, memiliki efek sakit jika tersentuh.

Biasanya bisul terjadi karena kuman dan bakteri yang menempel pada kulit. Biasanya kuman-kuman itu menempel pada benda yang jarang dibersihkan sehingga menumpuk kemudian berkembang biar dan menyebabkan penyakit terhadap orang yang memegang barang yang mengandung kuman. Pada pantang larang ini, bantal menjadi objek benda yang mengandung kuman yang sangat tidak baik bagi kesehatan. Ketika kuman menempel pada bantal kemudian orang duduk diatas bantal tersebut bisa menyebabkan kuman tersebut berpindah ke pantat orang yang mendudukinya dan menyebabkan bisul pada pantat orang tersebut.

Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain sesuai dengan perwujudan yang dapat disimbolkan. Menurut Sobur, simbol itu merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah nya dengan petandanya dan sesuai dengan perjanjian masyarakat yang ada, salah satu contoh adanya simbol yakni burung garuda pancasila merupakan salah satu burung yang mempunyai makna yang lebih bagi bangsa Indonesia. Berikut ini merupakan analisis data mengenai simbol yang terdapat pada pantang larang masyarakat Baturijal.

Data (1)

*Pantang makan terlampau kenyang, buncit perut.*

Simbol yang terdapat pada pantang larang ini adalah pada kata buncit. Kata buncit ini telah disepakati oleh orang banyak melambangkan rasa malas dan kekenyangan yang berlebihan. Selain itu, kata buncit juga melambangkan kesuksesan seseorang karena orang lain menganggap orang tersebut sudah terpenuhi semua kebutuhan hidupnya dan hidupnya sejahtera.

Data (2)

*Pantang duduk di nisan kuburan, nanti bisa sakit.*

Simbol yang terdapat pada pantang larang ini adalah pada kata nisan. Nisan ini telah disepakati oleh orang banyak melambangkan kematian seseorang. Kata nisan biasanya merujuk pada tanda tempat orang yang telah meninggal, nisan mempunyai banyak penamaan diantaranya batur, patok, dan juga batu kubur.

#### 4. Simpulan

Dari penelitian ini penulis menemukan beberapa data yang terdapat pada teks *Pantang Larang Masyarakat Baturijal* yaitu : 4 data ikon yaitu : tanah, induk (orang tua), anjing, rumah, malaikat, dan kucing, bulu kucing. 4 data indek yaitu : buncit, sakit, keteguran, berbisul dan 2 data simbol yaitu : buncit dan nisan kuburan.

## 5. Daftar Pustaka

- Alex, S. (2003), Semiotka Komunikasi Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Bogdan, R., & Biklen, S. (1992). *Qualitative Research for Education*, Boston, MA.: Allyn and Bacon.
- Danesi, M. (2004). *Pesan Tanda dan Makna*. Jalasutra : Yogyakarta.
- Effendi, T. (1990). *Pandangan Orang Melayu Terhadap anak*. Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau.
- Effendi, T. (2003). *Ejekan dan Pantangan Terhadap Orang Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Elmustian, R & Tarmizi, Y. (2012). "Ensiklopedi Baturijal". Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau. Dapat diakses pada URL : [https://id.wikipedia.org/wiki/Baturijal Hulu, Peranap, Indragiri Hulu](https://id.wikipedia.org/wiki/Baturijal_Hulu,_Peranap,_Indragiri_Hulu)